

# Proses Pengambilan Keputusan Kelompok: Fenomenologi Penggunaan Teknik Rasional SDIT Muhammadiyah Pasar Kemis Tangerang

Anwar Sunawar Rizky

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Pasar Kemis Tangerang, Banten

---

## Article Info

### Article history:

Received  
Revised  
Accepted

---

### Keywords:

Budaya  
Organisasi

---

## ABSTRACT

*This research is written to explain the decision making process using APA-style citation technique (American Psychological Association 7th edition). In addition, this article contains the notion of decision making, understanding of groups, how the decision-making process is carried out, the stages in the Rational Decision Making technique carried out by SDIT (Integrated Islamic Primary School) Muhammadiyah Pasar Kemis to make decisions with a qualitative phenomenological approach.*

## ABSTRAK

Penelitian ini ditulis bertujuan untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan dengan teknik kutipan bergaya APA (American Psychological Association 7th edition). Disamping itu, artikel ini berisikan tentang pengertian pengambilan keputusan, Pengertian kelompok, bagaimana proses pengambilan keputusan dilakukan, tahapan-tahapan dalam teknik Rasional Pengambilan Keputusan yang dilakukan SDIT Muhammadiyah Pasar Kemis untuk mengambil keputusan dengan pendekatan Fenomenologi kualitatif.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

## Corresponding Author:

Anwar Sunawar Rizky  
Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Pasar Kemis Tangerang, Banten  
E-mail: fatimahanwar04@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan merupakan salah satu aspek yang dipengaruhi oleh budaya organisasi. Mengambil keputusan berarti memilih yang terbaik dari deretan alternatif yang tersedia. Fungsi budaya organisasi dalam pengambilan keputusan adalah sebagai pedoman dan pemberi arah. Setiap alternatif dianalisis dengan menggunakan cara pandang budaya organisasi yang dianut masing-masing organisasi. Dapat dibayangkan jika pengambilan keputusan tidak sejalan dengan semangat organisasi, maka keputusan tersebut mengarah kepada pembangkrutan organisasi tersebut. Dalam penelitian ini dirumuskan: 1) bagaimana tahapan perumusan Kebijakan; dan 2) Bagaimana teknik Rasional Pengambilan Keputusan itu dilakukan; 3) Bagaimana Fenomenologi membedah Teknik Rasional Pengambilan Keputusan di SDIT Muhammadiyah Pasar Kemis. Penelitian ini dilakukan dikerenakan

konsep pengambilan keputusan kelompok dalam organisasi pendidikan dapat terjadi dalam setiap penentuan keputusan.

## **METODE**

Jenis metode dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan metodologi Fenomenologi, bagaimana proses pengambilan keputusan di Sekolah SDIT Muhammadiyah Pasar Kemis menggunakan model pengambilan keputusan Rasional. Fenomenologi: Upaya Memahami Konteks Penelitian Dalam perjalanan hidupnya manusia sering mempertanyakan berbagai arti atau makna di dalam subjek yang dilihatnya (Siregar, 2005). Menyadari akan adanya pemikiran dan ingin menjawab pertanyaan, muncul gagasan memperkenalkan suatu pemikiran filosofis sekaligus suatu metode untuk usaha mencari arti atau makna dari berbagai fenomena yang terjadi karena individu tidaklah menciptakan makna dari apa yang diindrakannya, namun makna itu telah terkandung di dalam berbagai fenomena itu sendiri, dan pandangan untuk memahami fenomena atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari ini disebut sebagai fenomenolog.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pengambilan Keputusan**

Keputusan (*decision*) secara harfiah berarti pilihan (*choice*) (Mardani, et al., 2020). Pilihan yang dimaksud di sini adalah pilihan dari dua atau lebih kemungkinan, atau dapat dikatakan pula sebagai keputusan dicapai setelah dilakukan pertimbangan dengan memilih satu kemungkinan pilihan. Seperti yang diungkapkan oleh Gito Sudarmo, bahwa keputusan terkait dengan ketetapan atau penentuan suatu pilihan yang diinginkan. Definisi ini mengandung pengertian, dalam keputusan yaitu: (1) ada pilihan atas dasar logika atau pertimbangan; (2) ada beberapa alternatif yang harus dipilih salah satu yang terbaik; dan (3) ada tujuan yang ingin dicapai dan keputusan itu makin mendekati pada tujuan tersebut (Anwar, 2014) Steers mengemukakan bahwa “decision making is a process of selecting among available alternatives” (Payne, et al., 1988). Di sini jelas bahwa pengambilan keputusan menyangkut pilihan dari berbagai macam alternatif yang ada dalam organisasi.

Menurut Davis (1988) keputusan adalah hasil dari pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas (Ridwan, et al. 2015). Hal ini berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan. Keputusan dibuat untuk menghadapi masalah-masalah atau kesalahan yang terjadi terhadap rencana yang telah digariskan atau penyimpangan serius terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Tugas pengambilan keputusan tingkatnya sederajat dengan tugas pengambilan rencana dalam organisasi. Siagian (1996) menyatakan, pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data (Anwar, 2014)

Penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Simon dalam Dermawan (2006) mengemukakan bahwa “Keputusan adalah manifestasi kewenangan pimpinan yang sangat diharapkan oleh bawahan, sebab tanpa pengambilan keputusan, seluruh kegiatan bawahan menjadi tidak pasti”. Dengan demikian, jelaslah bahwa ketidakpastian terhadap sebuah keputusan dapat mengakibatkan lemahnya fungsi pimpinan terhadap stabilitas organisasi. Kelabilan ini merupakan titik awal kehancuran suatu organisasi. Hal ini mengandung arti bahwa keputusan dari seorang pimpinan menuntut dipenuhinya persyaratan profesional yang harus dimiliki. Upaya membangun keefektifan manajerial

terletak pada pembekalan dimensi keterampilan teknis dan keterampilan konseptual (Ikhsan, 2019)

Gibson, Ivancevich, dan Donnely mengemukakan “*Decision: means to achieve some result or to solve some problem; outcome of a process influenced by many process*”. Keputusan adalah alat untuk mencapai hasil atau memecahkan beberapa masalah. Perlu diingat juga bahwa hasil dari sebuah proses dipengaruhi oleh banyak proses. Adapun Gabriel, mengemukakan “*A decision is a choice or a judgement of what we need to do to achieve a certain objective. Decision-making therefore involves planning a course of action and setting controls to check if the plan is proceeding towards the objective*”. Bahwa suatu keputusan adalah suatu pilihan atau pertimbangan apa yang kita butuh kerjakan untuk mencapai tujuan yang pasti. Pengambilan keputusan mencakup perencanaan rangkaian tindakan dan susunan kendali untuk memeriksa jika rencana berjalan ke arah tujuan.

Griffin, *Decision making can be defined as the process of choosing one alternative for among a set of rational alternatives*. Pengambilan keputusan dapat didefinisikan sebagai sebuah proses pemilihan satu alternatif di antara rangkaian alternatif-alternatif yang rasional. Sedangkan Koontz, O’Donnell, Weihrich menyatakan: *Decision making-the selection from among alternatives of a course of action-is at the core of planning. A plan cannot be said to exist unless a decision-a commitment of resources, direction, or reputation-has been made* (Onyebuanyi, 2017) . Bahwa pengambilan keputusan-memilih dari antara alternatif-alternatif rangkaian tindakan-adalah inti dari perencanaan. Suatu rencana tidak dapat dikatakan ada kecuali kalau keputusan-komitmen sumber daya, arahan, atau reputasi-telah dibuat.

Lebih lanjut Bedeian dan Glueck menyatakan: *Decision making is clearly a human process. Simply stated, it is the act of choosing between two or more available alternatives. As such, it involves identifying options and selecting a particular course of action which you think is best*. Pengambilan keputusan adalah suatu proses manusia yang nyata. Biasa dinyatakan, tindakan memilih antara dua atau lebih alternatif yang tersedia yang meliputi: identifikasi pilihan-pilihan dan memilih rangkaian tindakan khusus yang dipikir adalah yang terbaik (Charles, et al., 1997)

Robbin dan Coulter, menjelaskan: *Decision A choice from two or more alternatives. Decision making process: a set of eight steps including identifying a problem, selecting an alternative, and evaluating the decision’s effectiveness*. Keputusan adalah sebuah pilihan dari dua atau lebih alternatif. Proses pengambilan keputusan adalah suatu rangkaian dari delapan langkah yang mencakup: mengidentifikasi masalah, memilih alternatif, dan menilai efektifitas keputusan yang telah diambil. Secara lebih detail dikemukakan bahwa tahapan proses pengambilan keputusan meliputi: (1) Identifikasi masalah (*Identification of a problem*); (2) Identifikasi kriteria keputusan (*Identification of Decision Criteria*); (3) Alokasi bobot untuk kriteria (*Allocation of Weights to criteria*); (4) Pengembangan alternatif (*Development of Alternatives*); (5) Analisis alternatif (*Analysis of Alternative*); (6) Pemilihan alternatif (*Selection of an Alternative*); (7) Pelaksanaan alternatif (*Implementation of the alternative*); (8) Penilaian efektifitas keputusan (*Evaluation of Decision Effectiveness*) (Anco, 2017).

### **Pengambilan Keputusan Kelompok**

Menurut David W. Johnson di dalam buku Badeni (2013:116), mengatakan bahwa banyak penelitian yang menunjukkan pengambilan keputusan kelompok lebih baik dalam suatu organisasi jika di dibandingkan dengan pengambilan keputusan secara individu. Alasannya adalah: (1) Proses kelompok menimbulkan proses again atau proses baru.

Artinya di dalam kelompok terdiri dari beberapa orang yang berbeda pemikiran ketika berdiskusi tentang suatu hal, maka masing masing orang akan menimbulkan ide baru yang mungkin saja ide seseorang tersebut belum terfikirkan oleh orang lain. Yang kita alami sering kali ketika orang lain telah mengungkapkan idenya, kita juga ikut terangsang untuk memunculkan ide baru; (2) Memperbaiki kesalahan orang lain Contohnya saja ketika kita rapat membuat suatu kegiatan, masing masing orang menyampaikan gagasannya yang mana mungkin dari gagasan tersebut adanya kelemahan dan keunggulan masing masing. Akan tetapi, kelemahan bisa ditutupi oleh keunggulan keunggulan yang di sampaikan, itulah fungsinya kelompok; (3) Memiliki lebih banyak informasi; (4) Pengambilan keputusan di dalam kelompok kan tujuannya untuk menyempurnakan ide ide tanpa adanya diskriminasi dari orang tertentu. oleh karenanya, ide yang di sampaikan tersebut dapat menambah ataupun memperkaya informasi dalam kelompok; (5) Meningkatkan motivasi berprestasi Berkumpulnya seseorang dalam suatu kelompok, berpengaruh untuk menjadi dorongan untuk memikirkan yang terbaik untuk kelompoknya dalam hal ini tidak lagi mengedepankan pribadi tetapi lebih pada kelompok; dan (6) Dapat mengubah sikap dan perilaku anggota Pola pikir dan perilaku erat di pengaruhi dengan apa yang di lihat dan yang ia dengar di lingkungannya.

Kelompok tidak mungkin hanya bergaul dengan anggota kelompoknya saja tetapi setiap individu berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Maka cara bersikap individu tersebut dapat menjadi cermin untuk orang lain. kelompok juga dapat memaksakan seseorang untuk berperilaku atau bersikap tertentu sehingga sikap dan perilaku individu itu bisa berubah. Akan tetapi Stephen Robbins dalam buku *Badeni*, mengatakan bahwa kelompok bukan segala galanya dalam pengambilan keputusan karena prose kelompok juga dapat memakan waktu banyak, mendorong terjadi tekanan pada anggota untuk memiliki pemikiran yang sama, dapat di dominasi oleh beberapa anggota, dan tanggung jawab yang pecah atau tidak jelas (Wijaya, 2017).

### **Jenis-Jenis Kelompok**

Rifai dan Mulyadi (2012: 194) yang mengklasifikasikan kelompok menjadi dua: (a) Kelompok Formal. Kelompok formal adalah suatu kelompok yang sengaja dibentuk untuk melaksanakan suatu tugas tertentu. Anggota anggotanya biasanya diangkat oleh organisasi. Tetapi itu tidak harus seperti itu pada setiap kasus. Sejumlah orang yang ditetapkan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu merupakan bentuk dari kelompok formal ini. contohnya komite atau panitia, unit-unit kerja seperti unit bagian, laboratorium riset dan pengembangan, tim manajer, kelompok tukang pembersih, dan sebagainya; (b) Kelompok Informal. Adapun kelompok informal adalah suatu kelompok yang tumbuh dari proses interaksi, daya tarik, dan kebutuhan-kebutuhan seseorang. Anggota kelompok tidak diatur dan diangkat, keanggotaan ditentukan oleh daya tarik bersama dari individu dan kelompok. Kelompok informal ini sering timbul berkembang dalam kelompok formal, karena adanya beberapa anggota yang secara tertentu mempunyai nilai-nilai yang sama yang perlu ditularkan sesama anggota lainnya. Kadangkala kelompok informal berkembang atau keluar dari organisasi formal (Arsyadana, 2019)

Robbins *Badeni* (2013) juga mengemukakan beberapa jenis kelompok yaitu: (a) Kelompok komando dan kelompok tugas Untuk mencapai keefektifitasan organisasi, tugas organisasi di bagi kedalam bentuk spesialisasi masing masing. Maksudnya setiap orang melakukan tugas yang berbeda-beda sesuai dengan spesialisasinya. Karenanya kelompok spesialisasi yang di pimpin oleh seorang komando disebut kelompok komando. Antara kelompok komando dan kelompok tugas, keduanya termasuk kedalam kelompok formal karena keduanya memiliki struktur yang jelas dalam mengkordinir anggotanya; (b)

Kelompok kepentingan dan kelompok persahabatan. Didalam anggota kelompok bisa jadi memiliki kepentingan atau minat yang sama. Adanya kepentingan yang sama mendorong mereka untuk membentuk kelompok kepentingan. Dengan demikian, kelompok ini termasuk kedalam kelompok informal karena tidak adanya kejelasan struktur mengenai apa yang di lakukan, siapa yang melakukan serta bagaimana cara melakukannya (Wijaya, 2017).

### **Proses Pengambilan Keputusan Rasional**

Menurut Rivai & Mulyadi (2012: 256) Teori pengambilan keputusan klasik berasumsi bahwa keputusan harus dengan sepenuhnya rasional. Proses pengambilan keputusan sebagai berikut: (1) Suatu masalah dikenali, (2) Tujuan & sasaran hasil dibentuk/mapan, (3) Semua alternatif yang mungkin dihasilkan, (4) Konsekuensi dari tiap alternatif dipertimbangkan, (5) semua alternatif dievaluasi, (6) Alternatif yang terbaik adalah satu yang memaksimalkan sasaran hasil dan tujuan, (7) Akhirnya, keputusan diterapkan dan dievaluasi.

Sedangkan Ivancevich, dkk (2006: 161) mengemukakan ada 9 proses pengambilan keputusan rasional yaitu: (1) Penetapan Target dan Tujuan Spesifik serta Pengukuran Hasil, (2) Identifikasi dan Definisi Masalah, (3) Penetapan Prioritas, (4) Mempertimbangkan Penyebab Masalah, (5) Pengembangan Solusi Alternatif, (6) Evaluasi Terhadap Seluruh Alternatif Solusi, (7) Memilih Solusi, (8) Implementasi, dan (9) Tindak Lanjut. Pendapat ini sejalan dengan Robbins & Judge (2012:189) yang berfikir bahwa pembuat keputusan yang paling baik adalah yang rasional. Artinya, pembuat keputusan tersebut membuat pilihan-pilihan yang konsisten dan memaksimalkan nilai dalam batasan-batasan tertentu.

Menurut Robbins & Judge (2012: 189) Pilihan-pilihan ini dibuat dengan mengikuti enam langkah dari model pembuatan keputusan yang rasional. Selain itu, ada asumsi-asumsi tertentu yang mendasari model ini. Enam langkah dalam model pembuatan keputusan yang rasional Menurut Robbins & Judge (2012: 189) adalah sebagai berikut: (a) Model ini dimulai dengan mendefinisikan masalahnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebuah masalah ada ketika terdapat ketidaksesuaian antara keadaan yang ada dan keadaan perkara yang diinginkan; (b) Setelah seorang pembuat keputusan mendefinisikan masalahnya, ia harus mengidentifikasi kriteria keputusan yang penting dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dalam langkah ini, pembuatan keputusan menentukan apa yang relevan dalam membuat keputusan. Langkah ini memproses berbagai minat, nilai, dan pilihan pribadi yang serupa dari si pembuat keputusan. Pengidentifikasi kriteria tersebut penting karena apa yang dianggap relevan oleh seorang individu belum tentu demikian bagi individu lain. Selain itu, ingatlah bahwa faktor-faktor yang tidak diidentifikasi dalam langkah ini dianggap tidak relevan dengan si pembuat keputusan; (c) Semua kriteria yang diidentifikasi jarang sekali memiliki tingkat kepentingan yang sama. Jadi, langkah ketiga mengharuskan pembuat keputusan untuk menimbang kriteria yang telah diidentifikasi sebelumnya guna memberi mereka prioritas yang tepat dalam keputusan tersebut; (d) Langkah keempat mengharuskan pembuat keputusan membuat berbagai alternatif yang dapat berhasil dal menyelesaikan masalah tersebut. Tidak ada usaha yang dikerahkan dalam langkah ini untuk menilai alternatif-alternatif tersebut, hanya untuk menyebutkan mereka; (e) Setelah alternatif-alternatif dibuat, pembuat keputusan harus menganalisis dan mengevaluasi setiap alternatif dengan seksama. Hal ini dilakukan dengan menilai setiap alternatif dalam setiap kriteria. Kelebihan dan kekurangan setiap alternatif menjadi jelas ketika alternatif tersebut dibandingkan dengan kriteria dan bobot yang diperoleh di langkah kedua dan ketiga, (f)

Langkah terakhir dalam model ini mengharuskan kita untuk memperhitungkan keputusan yang optimal. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi setiap alternatif terhadap kriteria yang ditimbang dan memilih alternatif yang memiliki nilai total lebih tinggi.

Menurut Rivai & Mulyadi (2012: 238) Model pengambilan keputusan rasional didasarkan atas asumsi yaitu: (a) kejelasan masalah dan tidak mendua, (b) pilihan-pilihan diketahui yaitu semua kriteria dapat didefinisikan dan disadari konsekuensinya, (c) pilihan yang jelas yaitu kriteria dan alternatif dapat diperingatkan dan ditimbang akan arti pentingnya, (d) pilihan yang konstan, (e) tidak ada batasan waktu atau biaya, dan (f) pelunasan maksimal yaitu pengambilan keputusan rasional akan memilih alternatif yang menghasilkan nilai yang dirasakan paling tinggi. (Dr. H. Candra Wijaya & Ed, 2017)

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan**

Dalam proses pengambilan keputusan, suatu organisasi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) Posisi atau kedudukan Dalam rangka pengambilan keputusan, posisi atau kedudukan dapat dilihat dalam hal: (a) letak posisi, sebagai pembuat keputusan, penentu keputusan, atau staf, (b) tingkatan posisi, sebagai strategi, policy, peraturan, organisasional, atau teknis; (2) Masalah atau problem adalah yang menjadi penghalang untuk tercapainya tujuan, yang merupakan penyimpangan dari yang diharapkan, direncanakan, dikehendaki atau harus diselesaikan. Masalah dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu masalah yang terstruktur dan masalah tidak terstruktur; (c) Situasi, Situasi adalah keseluruhan faktor dalam keadaan uamh berkaitan satu sama lain, dan yang secara bersama-sama memencarkan pengaruh terhadap kita beserta yang hendak kita perbuat, (d) Kondisi Kondisi adalah keseluruhan faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat atau kemampuan kita. Sebagian besar faktor tersebut merupakan sumber daya, (e) Tujuan Tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan perorangan, tujuan unit (kesatuan), tujuan organisasi, maupun tujuan usaha pada umumnya telah tertentu atau ditentukan. Tujuan yang telah ditentukan dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan antara atau objektif (Lipursari, 2013)

### **Jenis-jenis Pengambilan Keputusan Jenis-jenis**

Jenis-jenis Pengambilan Keputusan Jenis-jenis keputusan dapat disusun berdasarkan berbagai sudut pandang dan secara garis besar dikenal tiga jenis keputusan yaitu: (1) Keputusan berdasarkan tingkat keputusan Pada umumnya sebuah lembaga memiliki hierarki manajemen. Secara klasik hierarki ini terbagi atas 3 tingkatan yaitu: manajemen puncak, manajemen menengah dan manajemen tingkat bawah; (2) Keputusan yang berdasarkan regularitas Keputusan yang dikemukakan oleh Simon (1995) dibagi menjadi 2 yaitu: (1) pengambilan keputusan terprogram: pengambilan keputusan yang bersifat rutinitas dan berulang-ulang dengan cara penannggulan telah ditentukan untuk penyelesaian masalah melalui: prosedur (serangkaian langkah yang berhubungan dan berurutan yang harus diikuti oleh pengambil keputusan), aturan (ketentuan yang mengatur yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh pengambil kebijakan), kebijakan (pedoman yang menentukan parameter untuk membuat keputusan); (2) pengambilan keputusan tidak terprogram: pengambilan keputusan yang bersifat tidak rutinitas dan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang tidak berstruktur; (3)

Keputusan berdasarkan lingkungan : keputusan ini dibedakan menjadi 4 kelompok yaitu: (a) pengambilan keputusan dalam kondisi pasti, (b) pengambilan keputusan dalam kondisi beresiko, (c) pengambilan keputusan dalam kondisi tidak pasti, (d) pengambilan keputusan dalam kondisi konflik (Lipursari, 2013)

### Temuan-Temuan dalam Pengambilan Keputusan

Kebijakan merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan kepemimpinan. Pengambilan keputusan merupakan pendekatan sistematis terhadap masalah yang dihadapi, yang mencakup: pengetahuan tentang hakikat masalah, analisis masalah dengan menggunakan data, dan mencari alternatif yang paling rasional. Pengambilan keputusan didasarkan pada intuisi, rasional, fakta/data, pengalaman, dan wewenang.

Tahapan pengambilan keputusan dimulai dari penyelidikan, kemudian perancangan, dan tahap pemilihan. Beberapa faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan, yaitu: dinamika individu, dinamika kelompok, dan dinamika lingkungan. Faktor-faktor lainnya adalah: sistem nilai, persepsi terhadap masalah, keterbatasan manusiawi, perilaku politik-kekuasaan, keterbatasan waktu, dan gaya kepemimpinan. Fahrudin, dalam penyelidikannya mengangkat tema tentang decision usefulness dalam pengambilan keputusan dan investasi. Dengan menggunakan kegunaan keputusan (decision usefulness) maka informasi akuntansi akan lebih reliabel dan relevan.

### KESIMPULAN

Pengambilan keputusan Organisasi dalam beberapa kasus pengambilan keputusan dalam kelompok memerlukan proses dan tahapan agar keluar keputusan yang selaras dengan keinginan kelompok. Keputusan kelompok dapat menghasilkan keputusan yang optimal dengan didukung Teknis yang baik.

### REFERENSI

- Anco, A. (2017). Budaya Organisasi dan Pengambilan Keputusan. *Shautut Tarbiyah*, 23(1), 1-18.
- Anwar, H. (2014). Proses Pengambilan Keputusan untuk Mengembangkan Mutu Madrasah. *Nadwa*, 8(1), 37-56.
- Arsyadana, A. (2019). Dasar-Dasar Perilaku Kelompok dan Memahami Tim Kerja dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional*, 2, 213-232.
- Charles, C., Gafni, A., & Whelan, T. (1997). Shared decision-making in the medical encounter: what does it mean?(or it takes at least two to tango). *Social science & medicine*, 44(5), 681-692.
- Fikri, A., Sudarma, M., Sukoharsono, E. G., & Purnomosidhi, B. (2010). Studi Fenomenologi Akuntabilitas Non Governmental Organization. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(3), 409-420.
- Lipursari, A. (2013). Peran sistem informasi manajemen (SIM) dalam pengambilan keputusan. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 5(1), 26-37.
- Mardani, A. D., Yani, A., & Napisah, S. (2020). Pengaruh Lokasi, Harga Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Perumahan Subsidi Kota Pangkalpinang. *JEM Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 6(1), 96-104.
- Onyebuenyi, F. E. (2017). Assessment of the effectiveness of accounting information as an aid to management decision making in an organization. *Journal of Global Accounting*, 5(2).
- Payne, J. W., Bettman, J. R., & Johnson, E. J. (1988). Adaptive strategy selection in decision making. *Journal of experimental psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 14(3), 534.
- Ridwan, S. R., Sari, H. L., & Suryana, E. (2015). Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Relawan Terbaik Di Pmi Kota Bengkulu Menggunakan Metode Simple Additive Weight (Saw). *Jurnal Media Infotama*, 11(1).

- 
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2006). *Perilaku organisasi. Edisi kesepuluh*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Wijaya, C. (2017). *Perilaku Organisasi*. UIN Sumatera Utara.